

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan berpasang-pasangan sebab itu merupakan suatu fitrah bagi manusia untuk menikah serta membangun keluarga. Keluarga ialah kelompok terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pernikahan merupakan *sunatullah* yang dapat mengendalikan tata kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Pernikahan secara adat dapat mengangkat derajat perempuan lebih tinggi di masyarakat dibandingkan keadaan sebelumnya. Sementara itu, pernikahan dalam perspektif agama dilihat sebagai suatu ikatan yang suci dan sakral serta memiliki tujuan yang luhur.¹ Dari kacamata sosiologis, pernikahan ialah wujud kerjasama antara laki-laki dengan perempuan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang didasari dengan peraturan yang khusus dan memiliki ciri-ciri tertentu, yakni pria menjadi seorang suami, dan perempuan menjadi seorang istri, keduanya berada pada jalinan yang legal.² Pernikahan yang dilakukan dengan benar, pergaulan laki-laki dan perempuan akan dipandang terhormat selaku manusia yang beradab oleh masyarakat.

¹ Ida Kurnia and Imelda Martinelli, 'Eksistensi Pekawinan Dan Tujuannya', *Kaji Tindak: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3.1 (2016). Hal 4

² Munir Subarman, 'Nikah Di Bawah Tangan Perspektif Yuridis dan Sosiologis', *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 13.1 (2013). Hal 66

Masyarakat di Indonesia menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih unggul daripada perempuan. Sementara itu, perempuan sebagai seorang istri kedudukannya dianggap remeh dari pada laki-laki karena perempuan berperan hanya dalam ranah domestik. Laki-laki adalah pemimpin keluarga sedangkan istri adalah ibu rumah tangga, yang dipercayakan untuk mengurus berbagai kegiatan dirumah seperti mengurus anak, rumah, dan suami. Keadaan tersebut seolah dipertegas dengan adanya UU perkawinan no 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa suami merupakan kepala keluarga dan istri merupakan ibu rumah tangga, yang berkewajiban untuk mengurus rumah tangga. Ini membuktikan bahwa undang-undang turut andil dalam melegalkan budaya patriarki dalam ikatan keluarga serta dalam masyarakat.

Perempuan di Indonesia masih sering terjebak dengan nilai-nilai budaya yang kental dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga perempuan sulit untuk menciptakan jati diri dan tidak berani untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat memiliki persepsi tradisional yang sering kali keliru yaitu perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan. Kodrat merupakan keadaan hidup manusia yang berasal dari Sang Pencipta. Kodrat perempuan ialah menstulasi, hamil, memiliki rahim, melahirkan dan menyusui. Perihal tersebut merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat diubah. Harus diakui bahwa selama ini ada kepincangan di dalam kehidupan bermasyarakat. Laki-laki sering kali mendapatkan kesempatan yang lebih dalam segala hal dibandingkan dengan perempuan.

Namun semakin berkembangnya zaman, modernitas dan berbagai faktor lainnya mengundang tahap baru pada kehidupan manusia. Modernisasi merupakan suatu proses di mana seluruh aspek kehidupan masyarakat bergerak dari satu sisi ke sisi yang lebih maju atau berkembang.³ Terdapat istilah dalam penamaan generasi saat ini, yaitu *Millennial Generation* atau Generasi Milenial. Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada awal tahun 1980-2000.⁴ William Strauss dan Neil pada *Millennials Rising: The Great Generation* (2000) memperkenalkan istilah milenial untuk yang pertama kalinya. Tahun 1987 istilah milenial muncul ketika anak-anak yang lahir pada tahun 1982 memasuki pra-sekolah. Saat itu, setelah lulus SMA pada tahun 2000, media mulai menyebut mereka sebagai kelompok yang terhubung dengan millennium baru.

Generasi milenial dan modernisasi menjadi suatu wadah perubahan. Perubahan tersebut meliputi beberapa hal, seperti pemikiran yang terbuka, kritis, bebas, dan percaya diri. Kehidupan generasi milenial selalu dibarengi dengan arti dan tujuan. Kualitas generasi milenial lebih unggul dari pada generasi sebelumnya. Milenial memiliki atensi untuk mengenyam pendidikan ke sesi yang lebih tinggi. Milenial menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas utama. Hal tersebut membawa perubahan khususnya pada perempuan generasi milenial yaitu, karir. Era generasi milenial membuka kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam bekerja. Masuknya

³ Rosana Elly, 'Modernisasi dan Perubahan Sosial', *TAPIS*, 7.12 (2011), 1–30. Hal 33

⁴ Ali Hasanuddin and Purwandi Lilik, *Millennial Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017). Hal 17

perempuan milenial ke dunia kerja memberi lebih banyak peluang karir untuk perempuan.

Masuknya perempuan ke dalam sektor publik membuka babak baru dalam pemikiran mereka. Konstruksi masyarakat tentang usia ideal perempuan untuk menikah sudah mulai bergeser. Sebelumnya, perempuan yang memutuskan menunda pernikahannya di usia ideal untuk menikah akan disebut sebagai perawan tua. Karena hal itu, banyak perempuan yang memutuskan untuk segera melakukan pernikahan tanpa mempertimbangkan dengan matang tapi hanya mengikuti kewajiban sosial yang berlaku.

Bagi perempuan milenial, pernikahan tidak hanya tercermin dalam kebutuhan budaya. Pernikahan mulai dijelaskan secara sosial dan ekonomi. Keputusan akhir perempuan untuk menikah membutuhkan banyak pertimbangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin banyak kesempatan kerja yang didapat, dan semakin lancarnya informasi dan komunikasi akan semakin mengubah hidup mereka. Fenomena perempuan milenial pekerja yang menunda pernikahannya merupakan salah satu pertanda adanya negoisasi pernikahan yang dilakukan oleh perempuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan pernikahan.

2. Perubahan angka usia pernikahan.
3. Perbedaan makna pernikahan pada perempuan generasi milenial yang bekerja.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi milenial terhadap pernikahan?
2. Apa faktor-faktor pendorong keputusan menikah bagi perempuan generasi milenial?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan persepsi pernikahan bagi perempuan generasi milenial yang bekerja di Wisma BCA Serpong Kota Tangerang Selatan.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong keputusan menikah bagi perempuan generasi milenial yang bekerja di Wisma BCA Serpong Kota Tangerang Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penelitian sosiologis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

- 1) Untuk merepresentasikan makna dan tujuan pernikahan bagi perempuan milenial.
- 2) Dapat memberikan masukan atau sumbangan terhadap kajian sosiologi

1.6. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek luar dirinya. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Teori konstruksi sosial menunjukkan bahwa setiap fakta (realitas sosial) yang ada dalam masyarakat merupakan hasil proses dialektis. Proses dialektika tersebut setidaknya melalui tiga tahap yang disebut sebagai momen, yaitu: momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁵ Eksternalisasi adalah proses individu melihat kenyataan sosial, realitas sosial, lalu akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya.

⁵ Bungin Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2015). Hal 14-15

Pemahaman subjektif tersebut akan dipengaruhi oleh *stock of knowledge*/cadangan pengetahuan yang ada pada individu. Individu tersebut akan memaknai realitas tersebut sesuai dengan kebiasaan-kebiasan yang ada pada masyarakatnya. Objektivasi adalah ketika individu memahami realitas sosial, maka realitas sosial tersebut lepas dari individunya dan hal tersebut berada di luar individu. Maka hal tersebut menjadi kenyataan sosial tersendiri. Internalisasi adalah identifikasi diri individu di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi didapatkan melalui sosialisasi.

Peter L. Berger mengemukakan dalam Hanneman Samuel (2012) “untuk memahami sepenuhnya realitas masyarakat, individu perlu memahami proses pembentukan realitas.”⁶ Berger memusatkan pada pengetahuan sosiologis, yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas dimaknai sebagai suatu yang melekat pada kejadian yang kita anggap berada di luar kemampuan kita. Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan berkemampuan untuk memaksa kesadaran setiap orang. Telepas dari suka atau tidaknya individu, realitas tetap ada (realitas bersifat objektif). Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu fenomena adalah benar. Pengetahuan adalah realitas yang datang dalam kesadaran individu (realitas bersifat subjektif).

⁶ Samuel Hanneman and Riyanto Geger, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012). Hal 14

Interaksi adalah faktor yang membentuk suatu realitas. Terdapat makna-makna yang ditimbulkan dari sebuah interaksi yang dilakukan masyarakat. Dari interaksi itulah masyarakat mengartikan sesuatu yang disebut sebagai realitas sosial dalam masyarakat. Realitas sosial tidak dibentuk oleh satu atau dua makna, tetapi realitas terbentuk merupakan hasil dari makna kolektif masyarakat. Makna-makna tersebut dihasilkan oleh interaksi sosial dan hal hal yang dialami oleh masyarakat.

Pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi realitas secara sosial berasal dari pemikiran aliran konstruktivisme. Konstruktivisme menjembatani ilmu yang dimiliki manusia dengan realitas yang dilalui oleh manusia. Realitas adalah fakta sosial, di mana fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, memiliki eksternalitas dan dipaksakan serta dibentuk karena pola sosial. Artinya, sejak individu dilahirkan ke dunia, secara tidak langsung mereka dituntut untuk bertindak sesuai dengan lingkungan sosial di mana ia dididik dan sangat sulit baginya untuk menghilangkan aturan tersebut. Pada saat yang sama, pengetahuan merupakan hasil konstruksi realitas di lingkungan.

Dalam pandangan konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terdapat keterkaitan antara realitas, interaksi sosial, serta bahasa dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mencoba memaparkan “realitas dibentuk dari pengetahuan-pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia yang bersumber pada pengalaman interaksinya

dalam kehidupan sosial.”⁷ Realitas yang terbentuk ditafsirkan oleh Berger dan Luckmann sebagai suatu hal yang objektif dan setiap orang memahaminya menurut apa adanya. Pada saat yang sama, pengetahuan manusia adalah hal yang subjektif, dan pengetahuan yang dimiliki manusia bergantung pada perbedaan pengalaman.

Pada penelitian ini pernikahan merupakan realitas. Di mana pernikahan merupakan kenyataan yang harus dijalani dengan adanya aturan di dalamnya. Realitas sosial bersifat alami dan masyarakat dapat menerima adanya aturan-aturan tersebut. Karena kenyataan itu sudah terbentuk sejak lama, pada akhirnya mau tidak mau mereka harus menerima apa yang sudah menjadi kenyataan dalam hidup mereka.

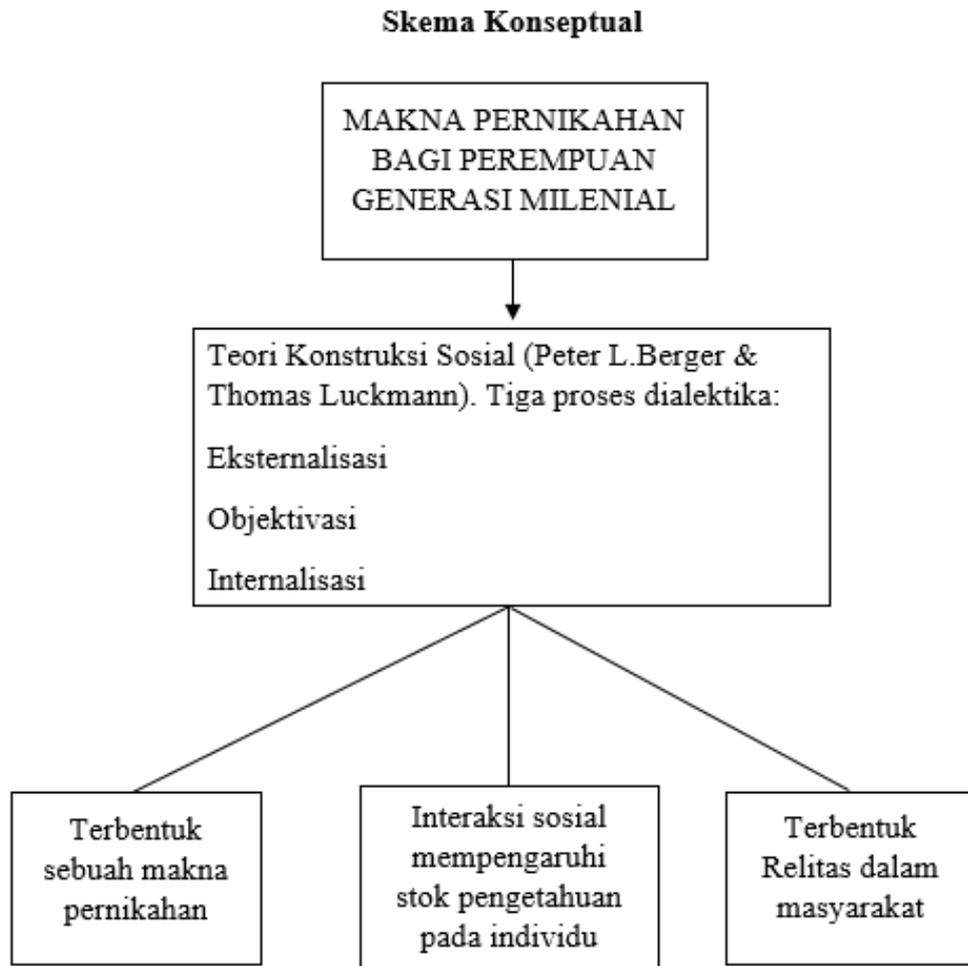
Konstruksi sosial terbentuk karena adanya interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan adanya interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin pada Soerjono Soekanto “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.”⁸ Interaksi sosial merupakan wujud dari realitas sosial. Ketika berinteraksi seseorang akan mendapatkan kesamaan dalam beberapa kasus yang dialami. Sehingga menimbulkan adanya pemaknaan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

⁷ Hanneman and Geger. Hal 15

⁸ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). Hal 55

Berger percaya bahwa bahasa memiliki kedudukan yang esensial dalam kehidupan.⁹ Karena dengan Bahasa individu dapat memaknai objek yang ada pada masyarakat. Tanpa bahasa individu tidak akan pernah mengetahui arti dari suatu objek. Realitas sosial dibentuk oleh objektifikasi interpretasi umum yang dibentuk dalam masyarakat. Hal terpenting dari sebuah objek bukanlah bentuk fisiknya, tetapi makna subjektif atau niat yang ditunjukkan oleh seseorang dalam interaksi. Di sisi lain, hal-hal subjektif yang disampaikan oleh orang lain dapat dipahami dalam bentuk objek. Objek yang dimaksud disini bukan hanya objek yang ada dalam masyarakat, tetapi juga objek yang menjadi pengalaman manusia. Di mana melalui interaksi sosial akan terjadi pertukaran pengalaman dengan orang lain. Dengan adanya pertukaran inilah muncul stok pengetahuan yang bisa diwariskan ke generasi selanjutnya yang dapat dijadikan realitas sosial di masa mendatang. Orang yang memiliki stok pengetahuan, mereka dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya yang menjadi realitas sosial.

⁹ Hanneman and Geger. Hal 16



Gambar 1.1 Skema Konseptual

1.7. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Nuraini Dewi Masithoh (Skripsi, 2010) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang “Makna Perkawinan Bagi Perempuan Bekerja (Studi kasus makna perkawinan bagi perempuan lajang yang bekerja di Kecamatan Sukoharjo). Dalam

penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna perkawinan bagi perempuan lajang yang bekerja di Kecamatan Sukoharjo dan mengetahui alasan para perempuan lajang menunda usia perkawinannya. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Data analisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan teknik analisis yang diperkenalkan oleh Miles and Huberman yaitu teknik analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

2. Muhammad Afwan Romdloni (Tesis, 2016) dari Prodi Dirosah Islamiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang “Transformasi Makna Pernikahan Suku Tengger di Era Modernisasi”. Fokus kajian ini untuk menjawab sebuah hal berkaitan dengan transformasi makna pernikahan suku Tengger di era modernisasi. Menjelaskan bagaimana proses terjadinya transformasi makna pernikahan dan apa wujud perubahan makna pernikahan di suku Tengger. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sosial dengan didukung sebuah teori yang dibangun dalam konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Selain menggunakan fenomenologi peneliti juga melakukan sebuah pengamatan dengan etnografi, fokus dalam pengamatan upacara dan tradisi pernikahan pada suku Tengger. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara yang mendalam dan dokumentasi.

3. Juli Natalia Silalahi (Jurnal, 2018) dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya tentang “Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial (Berkarir atau menikah)”. Jurnal ini merangkum dua hal, yaitu, pertama: perempuan generasi milenial sangat bersemangat melanjutkan pendidikan tinggi. Berbeda dengan masa sebelum millennial, dimana pendidikan didominasi oleh laki-laki. Generasi milenial memiliki ciri khas yaitu generasi yang menjunjung pendidikan tinggi, tidak terkecuali perempuan. Kedua, perempuan generasi milenial mengharapkan setelah melalui pendidikan maka mereka akan mampu untuk mendapatkan kesuksesan melalui karir sesuai passion mereka. Namun yang terjadi pada perempuan generasi milenial adalah banyak perempuan milenial yang mengutamakan pendidikan dan karir sehingga memutuskan untuk menunda pernikahan bahkan tidak menikah.

